

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Akhlak Al Karimah

1. Pengertian Akhlak Al Karimah

Dalam membahas pengertian *akhlakul karimah*, terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian akhlak dan kemudian pengertian *karimah*. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti. Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab bentuk jamak dari “*khulq*” yang artinya tabiat atau watak.¹² Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral”.

Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta. Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

¹² Nurul Hidayah, *Akhlak bagi Muslim Panduan Berdakwah*, (Yogyakarta: Taman Aksara, 2013), hlm. 1.

1. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya “Al-Akhlak“ merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: “Akhak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.¹³
2. Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali merumuskan pengertian akhlak adalah suatu sifat yang terpatri dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya.¹⁴
3. Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani mengartikan akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung.¹⁵
4. Menurut Muhammad bin Ali al-Faaruci at-Tahanawi mendefinisikan akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.¹⁶
5. Menurut para ulama mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa diawali berpikir panjang, merenung dan

¹³ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 3.

¹⁴ Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hlm. 28.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 32.

¹⁶ Amin, *Etika Ilmu Akhlak...*, hlm. 34.

memaksakan diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berpikir panjang seperti, orang bakhil. Ia berusaha menjadi dermawan ketika ketika ingin dipandang orang. Jika demikian maka tidaklah dapat dinamakan akhlak.¹⁷

6. Menurut Ibn Maskawaih dalam buku *Thdzib al-Akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.¹⁸
7. Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya'Ulum al-Din* menyatakan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁹

Dari beberapa pendapat di atas tentang akhlak dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan sifat, perangai, tingkah laku baik atau buruk yang kemudian melahirkan berbagai macam perbuatan dan menjadi kebiasaan yang tidak membutuhkan pertimbangan dalam melakukannya.

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 151.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 151.

Sedangkan ”*karimah*” dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia.²⁰ Berdasarkan dari pengertian *akhlak* dan *karimah* di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *akhlakul karimah* adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

2. Macam-Macam Akhlak Al Karimah

Menurut Musthafa Kemal secara garis besar akhlak itu terbagi menjadi dua macam, dimana keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia, yaitu: 1) Akhlak Mahmudah, yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia; 2) Akhlak *Madzmumah*, yaitu akhlak yang tercela, yang rendah.²¹ Dengan demikian akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang sesuai dengan ajaran islam atau akhlak yang tidak bertentangan dengan hokum syara’ akal fikiran yang sehat dan yang harus dianut serta dimiliki oleh setiap orang. Sedangkan akhlak *madzmumah* adalah akhlak yang tidak baik dan tercela serta bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Akhlak semacam ini merupakan akhlak yang harus di jauhi dan dihindari oleh setiap orang. Adapun yang tergolong dalam akhlak mahmudah adalah sebagai berikut:

1. Setia (al-amanah)
2. Pemaaf (al-afwa)

²⁰ Irfan Sidny, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Andi Rakyat, 1998), hlm. 127.

²¹ Musthafa Kemal, *Akhlak Sunnah*, (Yogyakarta, Persatuan, 1990), hlm. 16

3. Benar (ash-shidqi)
4. Menepati janji (al-wafa)
5. Adil (al-adalah)
6. Memelihara kesucian diri (al-ifalah)
7. Malu (al-haya)
8. Berani (as-suja'ah)
9. Kuat (al-quah)
10. Sabar (as-sobru)
11. Murah hati (as-shaku)
12. Tolong menolong (at-ta'awun)
13. Kasih sayang (ar-rahman)
14. Damai (al-ishlah)
15. Persaudaraan (al-ikha')
16. Silaturahmi (al-iqhtsad)
17. Menghormati tamu (ad-dliyafah)
18. Merendah hati (at-tadlu)
19. Menundukkan diri kepada Allah (al-khusu')
20. Berbuat baik (al-ihsan)
21. Berbudi tinggi (al-muruah)
22. Memelihara kebersihan badan (an-nadhofah)
23. Selalu cenderung kepada kebaikan (as-sholihah)
24. Merasa cukup apa adanya (al-qona'ah)
25. Tenang (as-sakinah)

26. Lemah lembut (al-rifqu).²²

Sedangkan Hussein Bahresiy, berpendapat bahwa yang termasuk dalam akhlak yang baik atau akhlak mahmudah adalah sebagai berikut : Sanggup mengekang nafsu, berbuat kebaikan dan meninggalkan kejahatan, bersifat benar dan jujur, menjauhi kebohongan, berani dan teguh hati, adil dan bijaksana, bergaul dengan baik, bermuka manis, ramah-tamah, menepati janji, tidak mencari kesalahan lawan, tidak menghina, tidak bermuka dua atau munafik, mendamaikan perselisihan, bersilaturahmi, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.²³

Selanjutnya Nasaruddin Rozak mengatakan akhlak terpuji ini adalah merupakan pancaran dari sosok pribadi Rasul yaitu : “Apa yang diserukan dan diajarkannya selalu dicontohkan sendiri dan memancar dari pribadinya yang luhur, perkataannya selalu sesuai dengan perbuatannya.²⁴ Dengan demikian jelaslah bahwa akhlak mahmudah dalam Islam adalah *akhlakul karimah* Rasulullah Saw baik berupa perkataan, perbuatan maupun sifat-sifat kepribadiannya yang luhur. Sedangkan yang tergolong *akhlak madzmumah* adalah akhlak yang buruk yang harus dihindari dan dijauhi oleh setiap orang, karena akhlak seperti ini disebut akhlak tercela. Adapun bentuk-bentuk akhlak tercela atau *madzmumah* menurut M. Ali Hasan adalah sebagai berikut :

²² Hamzah Yacub, *Etika Islam*, (Bandung, Diponegoro, 1983), hlm. 11

²³ Hussein Bahresiy, *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Ghazali*, (Surabaya, Al-dalas, 1981), hlm. 120

²⁴ Nasaruddin Rozak, *Dienul Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1982), hlm. 36

1. Sombong
2. Dengki
3. Dendam
4. Mengadu domba
5. Mengumpat
6. Riya'
7. Khianat.²⁵

Selanjutnya Zahara Maskanah dan Tayar Yusuf berpendapat bahwa *akhlak madzmumah* antara lain :

1. As-Syahwat
2. Bohong
3. Riya'
4. Dengki
5. Namimah
6. Nifak
7. Pemarah
8. Bakhil
9. Takut
10. Takabbur.²⁶

Berdasarkan pendapat tersebut di atas jelaslah bahwa akhlak *madzmumah* adalah akhlak yang tercela yaitu semua perbuatan berupa tingkah laku, perangai, tabiat yang buruk dan akhlak semacam ini harus

²⁵ *Ibid*, hlm. 10

²⁶ Zahara Maskanah, dan Tayar Yusuf, *Membina Ketentraman Batin Melalui Akhlak Etika Agama*, (Jakarta: tp, 1982), hlm. 90.

dihindari dan dijauhi karena akhlak buruk akan menyesatkan dan mencelakakan.

3. Dasar dan Tujuan Akhlakul Karimah

Semua tindakan dan perbuatan manusia yang merasa dirinya terlibat oleh suatu peraturan yang harus ditaati tentunya mempunyai dasar dan tujuan. Begitu juga tentang akhlak yang merupakan cermin dari pada umat Islam yang sudah barang tentu mempunyai dasar. Dan dasar inilah yang harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut M. Ali Hasan dalam bukunya tuntunan Akhlak, dasar akhlak itu adalah : adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat, maka untuk menentukan dan menilai baik dan buruknya adat kebiasaan itu, harus dinilai dengan norma-norma yang ada di dalam Al-Qur'an dan sunnah, kalau sesuai harus di pupuk dan dikembangkan sedangkan jika tidak sesuai harus ditinggalkan.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa sumber atau dasar akhlakitu adalah Al-Qur'an dan sunah rasul, serta kebiasaan masyarakat yang sesuaidengan ajaran agama islam. Adapun ayat Al-Qur'an yang menerangkan dasar akhlak adalah :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

²⁷ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), hlm. 11

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. {QS. Al-Qalam : 4}²⁸

Dalam Surat Al-Isra’ ayat 7 disebutkan:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ
 آلِ آخِرَةٍ لَيْسُوا بِوُجُوهِكُمْ وَيُدْخِلُونَ الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ
 وَلِيُتَبَّرَ مَا عَلَوْا ۖ تَتَبَّرًا

Artinya : “Jika kamu berbuat baik berarti kamu sudah berbuat baik kepada dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat berarti kamu sudah berbuat jahat kepada dirimu sendiri” {QS Al Isra’ : 7}

Berdasarkan apa yang telah ditegaskan di dalam Al-Qur’an dan hadist tersebut jelaslah bahwa segala bentuk perilaku manusia yang menegakkan dirinya seseorang yang beragama Islam harus dapat menerjemahkan kedua sumber di atas dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan cerminan bagi orang Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, oleh karena itu orang Islam harus mencontoh akhlak Rasulullah SAW. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung, jum’anatul Ali, 2005), hlm. 960

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” {QS AlAhzab : 21}.²⁹

Bertitik tolak dari ayat dan pendapat di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa pada diri Rasulullah itu telah ada suri tauladan yang baik, karena mereka merupakan utusan untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu kita sebagai umatnya harus dapat mencontoh akhlaknya sebab itulah sumber dari akhlak yang harus dihayati serta diamalkan dalam setiap gerak langkah kitadalam terciptanya manusia yang berbudi luhur. Menurut M. Ali Hasan, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (bertabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam.³⁰ Sementara itu Barmawie Umarie mengatakan bahwa tujuan akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.³¹

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa tujuan dari akhlak adalah agar setiap manusia bertingkah laku dan bersikap yang baik serta terpuji baik lahir maupun batin serta tindakan dan perbuatan kita hendaklah dijiwai oleh iman serta ketakwaan kepada Allah Swt. Jadi dengan dilandasi iman dan ketakwaan kepada Allah maka seseorang dalam berbuat dan bertindak tidak akan tersesat, tindakan yang dilakukan setiap

²⁹ *Ibid.* hlm. 670

³⁰ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), hlm. 11.

³¹ Barmawie Umarie, *Materi Akhlak*, (Solo, Rahmadani, 1991), hlm. 118.

kali inilah merupakan tolak ukur bagi perbuatan manusia, jika tindakan kita baik dalam arti menurut apa yang telah digariskan oleh Allah dalam Al-Qur'an maupun Hadist, maka kita sudah termasuk orang yang mempunyai ukuran orang yang lebih baik atau mempunyai akhlak yang mulia dihadapan Allah Swt dan di tengah-tengah masyarakat.

Selain itu, pembinaan akhlak ini penting dilakukan terhadap para remaja. Pada masa remaja anak sangat membutuhkan sekali perhatian, bimbingan, dan motivasi. Remaja adalah ketika identitas dikembangkan lebih besar. suatu kelompok anak berumur 11 tahun adalah betul-betul homogeni. Bagaimanapun juga, 6 tahun kemudian ada beberapa yang menjadi anak nakal, sedangkan yang lain menjadi siswa teladan.³² Ada dua masalah yang dihadapi remaja, yaitu:³³

a. Kenakalan Remaja

Suatu dari masalah yang paling serius dihadapi remaja adalah remaja nakal, dan kebanyakan anak laki-laki. Remaja nakal biasanya berprestasi rendah. Biasanya mereka didukung oleh kelompoknya. Sebab-sebab terjadinya anak nakal pada umumnya adalah sebab yang kompleks, yang berarti suatu sebab dapat menyebabkan sebab yang lain. Para peneliti melihat banyak kemungkinan penyebab kenakalan remaja. Sedangkan para ahli sosiologi berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah suatu penyesuaian diri, yaitu respons yang dipelajari

³² Sri Esti Wuryani Djiwandono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hlm. 112.

³³ *Ibid.*, hlm. 115.

terhadap situasi lingkungan yang tidak cocok atau lingkungan yang memusuhinya.

b. Gangguan Emosi

Gangguan emosi yang serius sering timbul pada anak-anak remaja. Mereka mengalami depresi, kecemasan yang berlebihan tentang kesehatan sampai pikiran bunuh diri atau mencoba bunuh diri. Banyak anak remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja bertingkah laku aneh, minum minuman keras, kecanduan obat bius, alkohol, sehingga memerlukan bantuan yang serius. Pendidik di sekolah menengah dan sekolah menengah atas harus sensitive terhadap fakta bahwa anak-anak remaja yang sedang mengalami masa sulit dan gangguan emosional merupakan hal yang umum, oleh karena itu perlu adanya perhatian, dorongan, motivasi, pembiasaan, dan pengarahan agar anak dapat terarah kejalan yang baik. Salah satunya dengan cara bimbingan terhadap anak dengan pembiasaan hal-hal positif seperti bimbingan sholat dan kegiatan positif lainnya.

B. Teori *Ice block* Kurt Lewin dalam Pembinaan Akhlakul Karimah

Teori Ice Block Kurt Lewin pada dasarnya digunakan sebagai pendekatan dalam mengidentifikasi resistensi perubahan, tetapi model ini merupakan model yang paling sederhana dalam membantu memahami resistensi perubahan dalam fenomena sosial. Namun hal ini dapat pula diterapkan ada strategi pembinaan di suatu lembaga misalnya. Cara kerjanya bersifat *humanis* atau *smooth* dalam menyelesaikan resistensi perubahan.

Model ini dikembangkan oleh seorang ahli fisika yang berbelok ke ilmu sosial yaitu Kurt Lewin.³⁴

Analogi model ini adalah menggunakan pendekatan analogis *block ice* (es batu). Es batu menggambarkan bentuk asli (*current state*) sebuah warga masyarakat. Untuk melakukan perubahan (*change*) terhadap es batu tersebut, es batu harus dicairkan (*unfrozen*) untuk mendapatkan bentuk baru. Supaya bentuk ini dapat memberikan makna, maka perlu dibekukan kembali (*refrozen*). Sehingga model Kurt Lewin ini mempunyai tiga tahapan yaitu pencairan (*unfreezing*); membuat perubahan (*change/moving*); dan pengekaln kembali (*refreezing*). Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai tahapan yang dikembangkan dalam langkah-langkah tersebut:³⁵

1. Pencairan (*Unfreezing*)

Pencairan (*unfreezing*) merupakan langkah persiapan untuk berubah. Dengan analogi *block ice*, tahap ini di maksudkan membuka pikiran (*mind*) para peserta didik yang selama ini bergelut dengan perilaku, sikap, nilai dan budaya lama atau beku (*frozen*). Pikiran (*mind*) yang selama ini beku perlu dibuka kepada wawasan yang lebih luas, dibawa kepada pemahaman terhadap isu-isu yang berkembang, bahwa dunia telah terjadi perubahan yang dahsyat, khususnya dibidang perilaku akhlakul karimah. Bahwa akhlakul karimah mampu memberikan peluang keunggulan komparatif baik secara masyarakat maupun individu bagi yang mampu mengadaptasi perkembangan jaman.

³⁴ Laksmi, Vivie Vijaya, dan Yusup Suwandono. *Manajemen Perubahan Menuju Organisasi Berkinerja Tinggi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 74

³⁵ *Ibid.*

Tetapi sebaliknya merupakan ancaman ketika masyarakat dan individu tidak mau menyesuaikan diri dengan perubahan yang berlaku. Mereka akan tergeser secara alami dengan perubahan yang terjadi khususnya dibidang akhlakul karimah . Maksud kedua tahap ini adalah mengidentifikasi pelbagai resistensi yang sekiranya muncul ketika perubahan benar-benar terjadi yaitu pola perilaku kehidupan berbasis akhlakul karimah. Secara bersamaan mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang mendorong perubahan. Oleh sebab itu, tahap ini dilakukan pra pelaksanaan proyek akhlakul karimah dalam masyarakat.³⁶

Ketiga adalah menciptakan kesiapan (*readness*) individu, sehingga secara sadar mau menerima perubahan. Oleh karena itu, pihak pengelola madrasah perlu memberikan motivasi bahwa pola kerja berbasis akhlakul karimah mempunyai pengaruh besar terhadap pengembangan individu selain masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian perlu dilakukan beberapa strategi dalam rangka mengeliminir resistensi, yaitu:³⁷

1) *Communication*

Komunikasikan rancangan pembangunan akhlakul karimah ; berikan informasi dan alasan yang jelas dan rasional terhadap pembangunan akhlakul karimah yang dilakukan, latarbelakang, maksud dan tujuannya serta akibat ketika tidak menerapkan akhlakul

³⁶ Hakim, Lukman. "Manajemen Perguruan Tinggi Menuju Perubahan Kualitas Layanan Mutu" dalam *Al Ta'dib: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6.1 (2016), hlm. 154

³⁷ Robert H. Kent. 2001. Unfreeze / refreeze: a simple change model. <http://www.mansis.com/46.pdf>

karimah ; yakinkan perubahan yang dilakukan membawa konsekwensi perbaikan dalam kehidupan mereka.

2) Participation

Libatkan setiap individu dalam perencanaan membuat perubahan; ajak mereka berpartisipasi ke dalam proses pembangunan akhlakul karimah ; ajak mereka kepada pengambilan keputusan penting; jika mungkin bentuk panitia kecil-kecil dari mereka untuk memberikan rekomendasi tentang pembangunan akhlakul karimah .

3) Survey

Lakukan survey untuk mengetahui derajat dan keadaan sumber daya manusia yang sesungguhnya dalam mendukung pembangunan akhlakul karimah; bangunkan opini-opini terhadap pembangunan akhlakul karimah.

4) Negotiation

Dekati mereka yang menunjukkan resistensi terhadap pembangunan akhlakul karimah; bujuk mereka supaya mau menyadari pentingnya pembangunan akhlakul karimah demi perubahan masyarakat di masa depan.

5) Support

Kirim mereka mengikuti program pelatihan-pelatihan untuk menambah ketrampilan baru; dengarkan mereka sepulang dari pelatihan; beri dukungan kuat untuk mengembangkan; dan lain sebagainya.

Pendekatan ini dapat dilakukan oleh panitia internal masyarakat atau menyewa konsultan luar untuk membuka mind mereka ke dalam wawasan yang lebih luas.

2. Melakukan perubahan (*making of change*)

Dengan analogi es batu (*block ice*) yang telah dicairkan (*unfrozen*), maka pada tahap kedua ini es batu telah menjadi cairan. Es yang mencair perlu dibentuk kembali sesuai keinginan dalam perubahan. Tahap ini merupakan tindakan meng-instal kepada pola kerja baru yaitu berbasis akhlakul karimah. Tindakan ini merupakan proses pembelajaran individu-individu dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus. Sehingga, pada tahap kedua ini secara aktual perubahan terhadap cara lama ke cara baru benar-benar dilakukan.

Idealnya pembangunan akhlakul karimah sudah atau sedang dilakukan. Namun yang tidak boleh dilupakan adalah konsep perancangan strategik pembangunan akhlakul karimah telah dirumuskan secara matang. Untuk merealisasikan bentuk-bentuk es (*ice block*) kembali dari es cair sesuai yang diharapkan, maka perlu beberapa strategi yang sepatutnya dilakukan, diantaranya adalah bantu mereka bagaimana menerapkan cara-cara atau konsep baru; fasilitasi mereka terhadap perubahan sikap, perilaku dan budaya baru; bujuk mereka yang menjadi resistensi; libatkan mereka ke dalam tindakan aktual; dampingi /ajari dalam menggunakan ketrampilan-ketrampilan baru; buat konsep dasar secara praktis sebagai pedoman dalam melakukan sikap dan perilaku yang baru; dan lain

sebaginya. Dalam tahap melakukan perubahan (change) yang sesungguhnya perlu melibatkan setiap elemen dalam masyarakat publik untuk mengambil peran, selain konsultan yang ditunjuk.

3. Membekukan kembali (*refreezing*)

Dengan analoginya model Kurt Lewin yaitu ice block, dimana unfreezing adalah mencairkan es batu yang selama ini berada di kulkas supaya mencair, tahap changing adalah membuat cairan es ke dalam bentuk atau pola baru. Dan terakhir adalah memasukkan bentuk atau pola dari cairan es supaya kukuh perlu dibekukan kembali (*refrozen*) ke dalam kulkas. Analogi ini bermakna merubah sikap, perilaku dan kebiasaan pola kerja lama. Kemudian dicairkan melalui komunikasi, partisipasi dan negosiasi untuk melakukan perubahan terhadap sikap, perilaku dan budaya lama menuju sikap, perilaku dan budaya pola kerja baru yaitu pola kerja berbasis akhlakul karimah.

Tahap ini merupakan tahap menstabilkan atau mengukuhkan kembali terhadap sikap, perilaku dan budaya ke dalam sistem baru yang telah di-instal. Untuk mengukuhkan perubahan yang diinstalkan, perlu ada strategi, seperti: wujudkan sistem, prosedur, standard operasional masyarakat; bila memungkinkan rubah sistem kompensasi; sediakan ruang feedback dari mereka untuk perbaikan selanjutnya; dan lain sebagainya. Dengan demikian tahap ketiga ini merupakan babak baru dalam membangun sikap, perilaku dan budaya kerja berbasis akhlakul karimah atau berbudaya akhlakul karimah. Hal ini tidak dapat dirubah secara

instan, tetapi perlu waktu lama untuk menjadi budaya masyarakat zaman ini.

C. Teori Peran Bidle dan Thomas dalam Pendidikan

Teori peran (*Role Theory*) merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.³⁸

Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran. Dalam teorinya, Bidle dan Thomas sebagaimana dikutip oleh Tribhawono membagi peristilahan dalam teori peran menjadi 4 (empat) golongan, yaitu istilah-istiah yang menyangkut:³⁹

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, dapat dibagi dalam 2 (dua) golongan sebagai berikut :

³⁸ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 236

³⁹ Tribhawono, G. Lilik. 2006. “Pelaksanaan Patroli Simpatik Dialogis Berjalan Kaki dalam Membangun Hubungan antara Polri dan Masyarakat di Wilayah Polres Tanjung Jabung Barat” dalam *Skripsi Mhs. PTIK Angkatan XLIV*, Jakarta:PTIK. hlm. 12

- 1) Aktor yakni orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu;
- 2) Target (sasaran) atau orang lain yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Aktor maupun target bisa berupa individu-individu ataupun kumpulan individu (kelompok).

b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut:

Menurut Bidle dan Thomas ada 5 (lima) istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran :

- 1) *Expectation* (harapan).
- 2) *Norm* (norma).
- 3) *Performance* (wujud perilaku).
- 4) *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi).

c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku :

Bidle dan Thomas memberikan definisi yang saling melengkapi tentang kedudukan (posisi). Dari kedua definisi mereka dapat disimpulkan bahwa kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama (kolektif) diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat dan reaksi orang lain terhadap mereka bersama.

d. Kaitan antara orang dan perilaku

Bidle dan Thomas mengemukakan bahwa kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan ada atau tidak adanya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku

dengan perilaku. Hubungan antara teori peran ini dengan permasalahan peran warga sekolah adalah asumsi bahwa para warga sekolah adalah aktor yang berperan menjalankan tugas membina peserta didik dan ketertiban masyarakat akademis yang terdapat pada sekolah binaannya. Sedangkan yang targetnya adalah masyarakat akademis pada umumnya sebagai target pembinaan.

Harapan tentang peran warga sekolah baik guru, staf birokrasi, akan secara otomatis muncul dari masyarakat secara luas, bahwa kinerja pendidik melalui peran warga sekolah dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan perannya dan sesuai norma atau ketentuan yang seharusnya. Horton dan Hunt sebagaimana dikutip oleh Triyanto, telah memberikan batasan terhadap pengertian peranan sebagai berikut : “Peranan adalah suatu perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status tertentu”.⁴⁰

Jadi konsep peranan dalam penulisan ini adalah keikutsertaan yang diharapkan dari seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan status atau kedudukannya dalam hal ini adalah masyarakat dalam menghadapi situasi dan kondisi lingkungannya, dengan harapan dapat menekan atau mengurangi timbulnya kejahatan. Dan pengertian peranan tersebut akan lebih lengkap bila kita mengutip pernyataan dari Soekanto, dengan

⁴⁰ Erwin Agus Triyanto. “Pengaruh Penerapan Komposisi Warna Analogus Pada Ruang Kerja Terhadap Stres Kerja” dalam *Desain Interior ISI Yogyakarta*, 2005, hlm. 34.

memberikan perumusan bahwa yang dimaksud dengan peranan mencakup paling tidak tiga hal yang mendasarinya yaitu:⁴¹

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupannya.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Dengan demikian, konsep peran dalam penulisan ini adalah keikutsertaan yang diharapkan dari seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan status atau kedudukannya dalam hal ini adalah masyarakat sebagai aspek dinamis dari masyarakat dalam menghadapi situasi dan kondisi lingkungannya, dengan harapan dapat berpartisipasi dalam menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah formal. Berdasarkan dari teori dan konsep tersebut, dikaitkan dengan peran dan tugas pendidik khususnya berkaitan dengan peran warga sekolah adalah membimbing masyarakat bagi terciptanya kondisi yang menguntungkan upaya pembelajaran dan pendidikan peserta didik di suatu sekolah.

⁴¹ Soetjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 236

D. Pembinaan Akhlak Al Karimah Peserta Didik

1. Langkah-Langkah Pembinaan *Akhlakul Karimah*

Kehidupan beragama salah satu diantara sekian banyak sector yang harus mendapatkan perhatian besar bagi bangsa dibandingkan dengan sektor kehidupan yang lain. Sebab pencapaian pembangunan bangsa yang bermoral dan beradab sangat ditentukan dari aspek kehidupan agama, terutama dalam hal pembinaan bagi generasi muda.⁴² Secara harfiah pembinaan berarti pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan.⁴³

Di dalam konteksnya dengan suatu kehidupan beragama, maka pengertian pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan itu. Namun perlu dipahami bahwa pembinaan tidak hanya berkisar pada usaha untuk mengurangi serendah-rendahnya tindakan-tindakan negatif yang dilahirkan dari suatu lingkungan yang bermasalah, melainkan pembinaan harus merupakan terapi bagi masyarakat untuk mengurangi perilaku buruk dan tidak baik dan juga sekaligus bias mengambil manfaat dari potensi masyarakat, khususnya generasi muda.

Materi yang dipergunakan dalam pembinaan ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari dimensi kedua yaitu dimensi *ghairu*

⁴² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1982), hlm. 12.

⁴³ Departemen Pendidikan dan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Jakarta Press, 1995), hlm. 504.

mahdah. Penekanannya pada suatu nilai saja yang ada dimensi *ghairu mahdah* tersebut. Bukan berarti di luar dari dimensi tersebut dianggap lebih utama dan sudah tidak penting lagi. Namun penentuannya didasarkan pada suatu asumsi nilai-nilai yang dikandung pada fitrah utama dalam kehidupan manusia untuk menjalankannya sesuai apa yang disyariatkan dalam Al-Qur'an.

Pembinaan juga mempunyai arti sebagai suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.⁴⁴ Dari penjelasan di atas, pembinaan berbeda dengan pendidikan. Karena pendidikan adalah : “Bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya akhlak yang utama”.⁴⁵ Pembinaan akhlak adalah suatu usaha bimbingan atau asuhan terhadap anak-anak yang dilakukan secara sadar berdasarkan agama, untuk menumbuhkan dan menanamkan serta meningkatkan keyakinan terhadap Allah SWT yang diaplikasikan dalam bentuk tindak nyata.⁴⁶

Dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak, terdapat upaya yang erat kaitannya dalam hal ini yakni pembiasaan. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu

⁴⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990), hlm. 117

⁴⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Diponegoro, 1983), hlm. 79

⁴⁶ Salihun A Nasir, *Etika dan Problemnya Dewasa Ini*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hlm 31

kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh.⁴⁷

Pembiasaan adalah salah satu metode pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam keluarga, di sekolah dan masyarakat. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah karena melakukan sesuatu didasari perasaan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al- Ghazali mengatakan:

Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan

⁴⁷ Edi Suardi, *Pedagogik 2*, Cetakan ke- 2 . (Bandung: Angkasa, 2011), hlm. 71

mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapatpahala bersama.”⁴⁸

Maka metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak harus dilakukan sejak dini sehingga akan berdampak besar terhadap kepribadian /akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak. Menurut Ngalim Purwanto, supaya pembinaan itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:⁴⁹

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang, biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pendidik hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati. Dalam Islam, diajarkan tiga hal

⁴⁸ Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), hlm. 109.

⁴⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 225.

penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan metode pembiasaan dalam rangka pembenahan kepada siswa, yaitu:⁵⁰

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan terhadap siswa.
- 2) Menjaga tabiat siswa yang salah dalam menggunakan hukuman.
- 3) Dalam upaya pembenahan sebaiknya dilakukan secara bertahap.

Adapun diantara pembiasaan yang kita bisa lakukan sejak dini adalah terbiasa disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari. Untuk bisa melakukannya memang sebagai guru harus bias menjadi teladan pertama dan utama bagi siswa. Jadi jika ingin membiasakan siswa taat aturan maka guru pertama harus lebih dulu taat pada aturan. Yang perlu diingat oleh selaku guru pada waktu melakukan proses pembiasaan ini adalah kedisiplinan atau ketelatenan secara berkesinambungan, bukan kadang dilakukan, tapi kadang tidak. Pembiasaan Kepedulian sosial perlu diterapkan mulai sejak dini, agar nantinya ketika siswa dewasa terbiasa peka terhadap keadaan, baik dalam keadaan senang ataupun kesusahan.

Memperhatikan kesulitan orang lain sangat luas maknanya, bergantung pada kesusahan yang sedang diderita oleh saudaranya, Jika saudaranya termasuk orang miskin, sedangkan ia termasuk orang yang

⁵⁰ Abdul Malik, Tata Cara Merawat Balita Bagi Ummahat, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 75.

berkecukupan atau kaya, ia harus berusaha menolongnya dengan cara memberikan pekerjaan atau memberikan bantuan sesuai kemampuannya.⁵¹

Orang muslim yang membantu meringankan atau melonggarkan kesusahan orang lain berarti telah menolong hamba Allah SWT, maka orang tersebut pun akan diberikan pertolongan, Allah SWT memberikan pertolongan-Nya serta menyelamatkan dari berbagai kesusahan, baik di dunia maupun di ahirat. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam selain harus seorang muslim yang taat mengamalkan ajaran agamanya, mengetahui dan memahami, meresapi dan menghayati soal-soal yang berkaitan dengan pengetahuan agama Islam, juga dituntut untuk menguasai metodologi pendidikan agama, baik teori maupun aplikasinya.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. Tidak terlepas dari pada itu, jika anak sudah terbiasa disiplin dalam segala hal maka akan muncul sikap peduli pada sesama sebagai cerminan tanda kuatnya iman yang tertancap dalam hati.

⁵¹ Rahmat Syafe'I, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 253.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut.

Dalam pembinaan akhlak peserta didik, yang perlu dilakukan adalah memberikan pengetahuan agama dan pembinaan akhlak dengan cara :

1. Melalui pemahaman dan pengertian
2. Melalui anjuran dan himbauan
3. Latihan pembiasaan serta mengulang-ulang.⁵²

Tayar Yusuf dan Yurnalis Etek mengemukakan bahwa, fakta yang sangat fundamental yang perlu diwujudkan ialah menanamkan kebiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama.⁵³ Dari pendapat tersebut, mengandung suatu pemahaman bahwa bila seseorang mengharapkan akhlak anak menjadi baik, hendaknya ia memberikan latihan-latihan, kebiasaan dan suri teladan secara kontinu terhadap anak didiknya. Selain cara tersebut di atas, dapat ditekankan adalah pemahaman seorang guru sebagai konselor dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik usia

⁵² M. Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung, Diponegoro, 1983), hlm. 79

⁵³ Tayar Yusuf dan Yurnalis Etek, *Keragaman Teknik Evaluasi dan Penerapan Jiwa Agama*, (Jakarta: tp, 1987), hlm. 31

sekolah adalah masa perkembangan jiwa keagamaan pada anak, dalam kaitan ini menunjuk pada sifat khas anak.

2. Hal-Hal yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Al Karimah Peserta Didik

Menurut Tayar Yusuf dalam pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yakni faktor kebiasaan atau faktor pembiasaan dan faktor pengertian atau kesadaran serta sistem nilai-nilai dalam masyarakat terutama yang menyangkut norma-norma baik dan buruk. Dari ketiga faktor tersebut berada pada tiga lingkungan pendidikan moral, yaitu: baik dalam rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.⁵⁴ Untuk mengetahui lebih lanjut dari ketiga lingkungan tersebut, akan penulis jelaskan dalam keterangan berikut:

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Kedudukan dan fungsi keluarga mempunyai peranan yang tinggi dalam usaha keberhasilan pembinaan akhlak anak, karena keluarga menempatkan fondasi dalam memberikan pendidikan pertama kali bagi anak-anak sebelum mereka mengenal dunia pendidikan luar.

b. Faktor Sekolah

Fungsi sekolah tidak hanya sebagai tempat pengajaran melainkan semua komponen pendidikan terutama dalam usaha pembinaan akhlak anak. Dengan pembinaan melalui latihan, kebiasaan dan suri tauladan yang diberikan para guru dan di dorong dengan

⁵⁴ HLM.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), hlm. 66.

teman-temannya yang banyak melakukan perbuatan mulia maka dengan sendirinya anak akan mengikuti temannya.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan wujud dari hidup bersama dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak dalam memberikan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan secara tidak sadar, baik oleh masyarakat maupun lingkungan masyarakat yang memotivasi untuk mendapatkan pendidikan yang baik maupun yang buruk dan ini tergantung dimana akan bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya orangtua, tokoh masyarakat hendaknya dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang membawa anak ke arah pembinaan akhlak anak yang mulia. Dengan terciptanya lingkungan masyarakat yang melaksanakan ajaran agama, maka secara otomatis akan melaksanakan ajaran agama termasuk berakhlak mulia.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian yang hampir serupa pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Hopsah dengan judul “Pendidikan Akhlak di Kalangan Siswa Kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti

Banjarmasin tahun 2016”. Penelitian ini mengemukakan tentang Pendidikan Akhlak untuk siswa kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak di kalangan siswa kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin dapat dikatakan berjalan dengan baik dan cukup lancar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak adalah faktor guru, siswa, sarana prasarana dan fasilitas, dan lingkungan sekolah.⁵⁵

2. Penelitian yang ditulis Robiatul Husnayati dengan judul “Pendidikan Akhlak di SD Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan tahun 2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di SD Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan antara lain: melalui pembiasaan dari sekolah, melalui keteladanan dari semua guru dan karyawan, dan melalui kerjasama antara guru dan orang tua wali murid. Kedua, materi yang diberikan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak melalui dua cara yaitu materi yang diberikan di dalam kelas dan di luar kelas. Ketiga, metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di SD Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode keteladanan, metode nasihat, metode pembiasaan, dan metode pemberian hukuman atau hadiah. Keempat, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di SD

⁵⁵ Siti Hopsahlm. "Implementasi Pendidikan Akhlak di Kalangan Siswa Kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin." dalam *Skripsi*, 2016, hlm. xi

Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan, meliputi: faktor pendukungnya antara lain: latar belakang guru yang memenuhi kualifikasi dan sebagian besar dari pondok pesantren, motivasi dan dukungan dari orang tua ketika di sekolah dalam memberikan pendidikan akhlak anaknya, dan fasilitas yang mencukupi. Adapun faktor yang menghambatnya antara lain: latar belakang peserta didik yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan), kurangnya perhatian dari orang tua ketika di rumah dan perbedaan karakter antara peserta didik dari anak Jawa dan anak Arab.⁵⁶

3. Penelitian yang ditulis oleh Miftahul Jannah, dengan judul "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di MI Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan)". Hasil Penelitian menunjukkan (1) Peran guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Ulum dan Taman Pendidikan Al Quran Az-Zahra sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun non keagamaan. Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru seperti mengajarkan bagaimana caranya hormat kepada guru, tata cara hidup berdisiplin yang baik, ramah pada lingkungan, shalat wajib dan sunnah berjamaah, tahfiz, habsyi, dan lain sebagainya. (2) faktor pendukung seperti keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan tempat tinggal, dan juga tata terbit sekolah, dan penghambat keterbatasan waktu, keterbatasan pengawasan,

⁵⁶ Robiatul Husnayati, "Implementasi Pendidikan Akhlak Di Sd Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan" dalam *Skripsi*, Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2016, hlm. xx

perilaku siswa, pergaulan, teknologi, kesadaran diri, dan sarana prasarana yang tidak memadai dalam membina akhlak mulia peserta didik di MIS Darul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan. (3) Media pembinaan siswa untuk membina akhlak mulia peserta didik di MIS Darul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan ialah guru sebagai tenaga pendidik, orang tua, dan lingkungan sekolah.⁵⁷

4. Fatimah Juraini, Syarifah Habibah, dan Mislinawati Mislinawati. "Pembinaan Akhlak Terhadap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri Unggul Lampeneurut Aceh Besar." Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah membina akhlak siswa dengan berbagai macam cara pembinaan yaitu melalui metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, hukuman, peristiwa. Aspek pembinaan pembiasaan dan keteladanan yang sering di terapkan di Sekolah Dasar Negeri Unggul Lampeneurut dalam bentuk kegiatan membiasakan siswa untuk mengucapkan salam terlebih dahulu ketika masuk kelas, membiasakan siswa untuk berdoa sebelum belajar, selanjutnya metode keteladanan dalam aspek guru mengucap salam sebelum ketika masuk kelas, guru berdoa sebelum mengajar dan guru berpakaian sopan. Adapun faktor yang menghambat dalam proses pembinaan akhlak ini ialah (1) faktor lingkungan masyarakat, (2) faktor lingkungan keluarga yang sering bertengkar, (3) pengaruh media sosial Adapun kesimpulannya pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan,

⁵⁷ Miftahul Jannah, "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan)." dalam *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* (2019): hlm. 137-166.

keteladan, nasehat, hukum dan peristiwa sudah dilakukan dengan baik.⁵⁸

5. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Hikmah, dengan judul penelitian “Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Motivator terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di MI Ma’arif NU Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru aqidah akhlak sebagai motivator terhadap pembinaan akhlak siswa di MI Ma'arif Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas adalah untuk mengarahkan, mendorong serta memelihara akhlak terpuji pada siswanya dan dalam melakukan perannya sebagai motivator guru aqidah akhlak melakukan pembinaan akhlak dengan berbagai kegiatan seperti mewajibkan shalat dzhur berjama'ah, praktek menghafal surat pendek Al-Qur'an, ceramah keagamaan serta kegiatan ekstrakurikuler yang membantu pembinaan akhlak siswa. Hal tersebut memberikan hasil yang positif bagi masyarakat, sekolah, dan Negara khususnya bagi lingkungan sekolah. Kondisi sekolah yang nyaman, bersih, adalah suatu cermin peran guru sebagai motivator terhadap pembinaan akhlak.⁵⁹

⁵⁸ Fatimah Juraini, Syarifah Habibah, and Mislinawati Mislinawati. "Pembinaan Akhlak Terhadap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri Unggul Lampeneurut Aceh Besar" dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3.2 (2018), hlm. xiv

⁵⁹ Nurul Hikmah, "Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Motivator Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Di MI Ma’arif Nu Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas", dalam *Skripsi Purwokerto: IAIN Purwokerto*, 2016, hlm. xv

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Hopsah	“Pendidikan Akhlak di Kalangan Siswa Kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin”	-Sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak pada lembaga pendidikan keislaman -Menggunakan metode penelitian kualitatif -Penelitian dilakukan pada siswa di jenjang Madrasah Tsanawiyah,	Pembahasan dalam penelitian ini berpusat pada faktor-faktor yang berpengaruh sedangkan peneliti membahas tentang faktor yang mendukung dan menghambat.
2	Robiatul Husnayati	“Pendidikan Akhlak di SD Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan tahun 2016”	-Sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak pada lembaga pendidikan keislaman -Menggunakan metode penelitian kualitatif	-Pembahasan di penelitian ini berfokus pada hirarki strategi, metode, materi dan faktor-faktor penghambat dan pendukung, sedangkan peneliti mengkaji tentang langkah-langkah secara umum. -Jenjang pendidikan yang terdapat dalam penelitian ini adalah pendidikan dasar, sedangkan peneliti mengambil tingkat pendidikan menengah yakni di MTs.
3	Miftahul Jannah	“Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di MI Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan)”	-Sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak pada lembaga pendidikan keislaman -Menggunakan metode penelitian kualitatif	-Kajiannya berfokus pada peran guru, faktor pendukung, dan media dalam pembinaan akhlak peserta didik. -Jenjang pendidikan yang terdapat dalam penelitian ini adalah pendidikan dasar, sedangkan peneliti mengambil tingkat pendidikan menengah yakni di MTs.
4	Fatimah Juraini, Syarifah Habibah,	“Pembinaan Akhlak Terhadap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri Unggul Lampeneurut	-Sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak pada lembaga pendidikan keislaman	-Penelitian ini mengkaji secara pembinaan akhlak peserta didik secara umum. -Jenjang pendidikan yang terdapat dalam penelitian ini adalah pendidikan dasar,

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
	dan Mislinawati Mislinawati	Aceh Besar”		sedangkan peneliti mengambil tingkat pendidikan menengah yakni di MTs.
5	Nurul Hikmah	“Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Motivator terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di MI Ma’arif NU Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”	-Sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak pada lembaga pendidikan keislaman -Menggunakan metode penelitian kualitatif.	-Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam kaitannya dengan motivasi para peserta didik dalam pembinaan akhlak mereka di sekolah. -Jenjang pendidikan yang terdapat dalam penelitian ini adalah pendidikan dasar, sedangkan peneliti mengambil tingkat pendidikan menengah yakni di MTs.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa posisi peneliti diantara beberapa penelitian terdahulu adalah menguatkan, dan mengembangkan dari hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan peneliti kaji memiliki beberapa perbedaan spesifikasi baik sekolah, pihak yang terlibat, dan persamaan kajian sentralnya yakni akhlak al kariman. Pada sebagian penelitian terdahulu yang telah peneliti sebutkan tersebut, semua topic yang diangkat berkaitan dengan strategi pembinaan akhlak, kecuali pada penelitian terdahulu nomor 5 dan 3 yang menjadikan peranan guru saja, dan bukan warga sekolah baik pengelola maupun tenaga kependidikan sebagai sebaran populasinya. Kemudian dari sisi karakteristik peneliti yang mengangkat konsep teori perubahan kurt lewin, dan teori pembinaan Bidle, berdasarkan penelitian terdahulu tersebut tidak peneliti temui baik dari penelitian terdahulu pertama hingga ke-lima. Penelitian terdahulu tersebut sama sekali tidak menyinggung pembahasan analisa tersebut sebagaimana yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini.

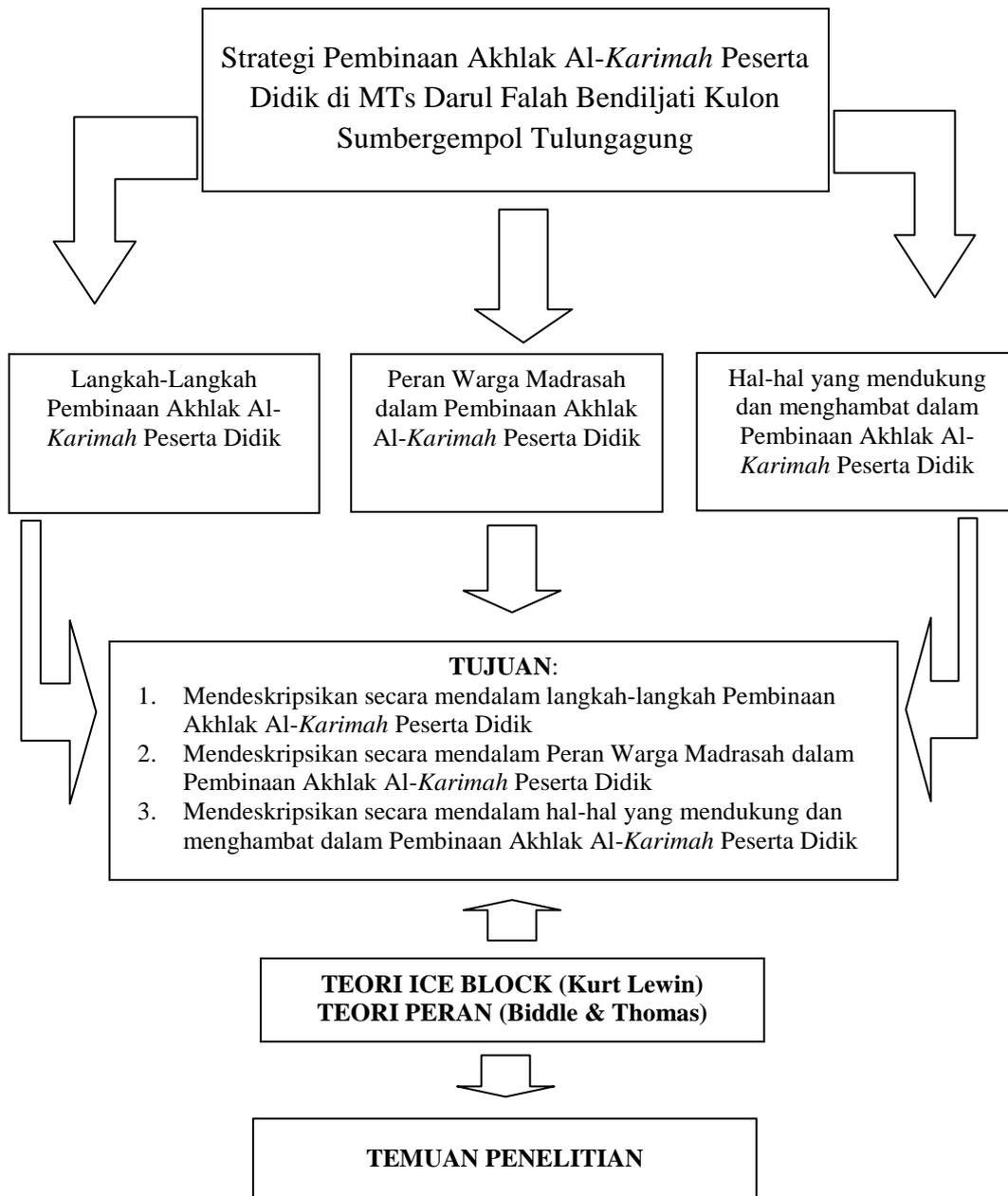
F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dimaksudkan dari penelitian ini merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu struktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (berperilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Kerangka konseptual juga dapat dipahami sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan

sesuatu secara khusus tentang realitas yang akan dikaji.⁶⁰ Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang strategi pembinaan akhlak *al-karimah* peserta didik, langkah-langkah dalam pembinaan akhlak *al-karimah* serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak *al-karimah* peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah gambar sebagai berikut:

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 49



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Dalam membantu mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia sekolah senantiasa berupaya mengaplikasikan teori yang ada dalam pendidikan agama dan kegiatan keagamaan. Hal ini dapat membina siswa terampil mengorganisasi, mengelola, menambah wawasan maupun

memecahkan masalah. Pembinaan ini juga diharapkan terus berlanjut dan menjadi kebiasaan sehari-hari bagi peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu sangat penting pembinaan peserta didik menuju *akhlakul karimah* atau akhlak mulia.

Kemudahan dalam penerapan proses pembinaan, terdapat langkah-langkah spesifik yang dilakukan oleh pihak sekolah yang tentunya berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Strategi Pembinaan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung untuk mengkaji penerapan, langkah-langkah serta faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembinaan tersebut.